

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan. Dengan demikian pendidikan harus mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan (*future research*), dengan membekali berbagai kompetensi yang akan diperlukan di masa depan. Pendidikan juga merupakan sarana untuk memperkuat jati diri bangsa dalam proses industrialisasi dan mendorong terjadinya perubahan masyarakat Indonesia dalam memasuki era globalisasi.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan salah satu cara yang ditempuh seseorang untuk meraih dan mencapai suatu perubahan kearah yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Tujuan itu sendiri diharapkan adanya perubahan baik yang bersifat menumbuhkan, mengembangkan maupun membentuk kemampuan (potensi) anak.

Pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif.<sup>2</sup> Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya adalah cara mengajarnya dan memberi contoh teladan agar di tiru, membiasakan, memberikan pujian dan hadiah. Maksud dari mengajarnya yaitu mengembangkan pengetahuan, dan ketrampilannya.

Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, sedangkan dalam proses pembelajaran selalu ada tiga komponen penting di dalamnya yang saling berkaitan satu sama lain.<sup>3</sup> Komponen tersebut antara lain materi yang diajarkan, proses bagaimana materi itu disampaikan dan hasil dari materi tersebut setelah diajarkan.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 17

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 38.

<sup>3</sup> Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy*, PT Gramadia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm. 1.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik guru atau pendidik, tutor maupun fasilitator agar peserta didik dapat belajar.<sup>4</sup> Pembelajaran berbeda dengan pengajaran, pengajaran merupakan proses pemindahan (transfer) pengetahuan yang dilakukan oleh seseorang kepada siswa atau peserta didik. Sedangkan pembelajaran mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagai seorang guru, tentunya mengetahui metode-metode pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Tanpa mengetahui metode dan strategi pembelajaran jangan harap proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup> Guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang menarik dimana seorang guru harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran dan memilih metode mengajar yang tepat serta teknik yang inovatif. Karena pembelajaran adalah proses dua arah, dimana peserta didik dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami dari semua hal disampaikan guru dalam kelas.

Seorang guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Dalam mewujudkan tujuan pendidikan diperlukan kreativitas pendidik untuk memilih alternatif strategi, metode, model dan yang lainnya yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik peserta didik sehingga proses belajar mengajar lebih efektif.<sup>6</sup> Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dikelas haruslah dilakukan, karena inti dari meningkatkan mutu pendidikan adalah meningkatnya mutu pelaksanaan proses pembelajaran dikelas. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini, bersifat dominan pada guru dan teoritis saja. Akhirnya hanya sebatas menyampaikan materi saja dan peserta didik

---

<sup>4</sup> Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm. 196.

<sup>5</sup> Isriani Hardini dan Dewi PuspitaSari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia, Yogyakarta, 2012, hlm. 13.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 3

cenderung tidak dapat memecahkan masalahnya dengan ilmunya.<sup>7</sup> Jadi, seorang guru harus bisa menggunakan strategi dan metode dengan tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Para ahli pendidikan belakangan ini semakin menyadari bahwa anak-anak di sekolah tidak hanya harus mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan bagaimana berpikir secara kritis. Anak harus memiliki kesadaran akan diri dan lingkungannya. Karena itu, pendidikan di sekolah haruslah mampu membangun kesadaran kritis anak didik.<sup>8</sup> Oleh karena itu siswa harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis yang baik, karena manusia selalu dihadapkan pada permasalahan yang diperlu dipecahkan.

Salah satu keterampilan yang diharapkan menjadi output dalam proses pembelajaran adalah keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan. Untuk itulah kemampuan berpikir kritis harus dilatih dalam proses pembelajaran.<sup>9</sup> Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi.<sup>10</sup> Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran seorang guru perlu untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena peserta didik yang dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dapat mencermati pendapat orang lain yang benar atau salah berdasarkan kebenaran ilmiah dan pengetahuan peserta didik tanpa ada rasa ragu untuk memutuskan dan menilai pendapat yang benar dan yang salah.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menganalisis masalah. Guru bertugas dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada diri peserta didik, karena pada dasarnya kemampuan berpikir kritis itu berasal dari

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 5

<sup>8</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 161-162

<sup>9</sup> Ika Rahmawati, dkk, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Gaya dan Penerapannya*, hlm. 1112  
[https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Ika-Rahmawati-1112-1119.pdf&ved=2ahUKEwiKzPiMya3bAhUGHJQKHXTsAyYQFjAAegQIBxAB&usg=AOvVaw0M4tluMaYh\\_iD-TYFHS\\_xd](https://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://pasca.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/Ika-Rahmawati-1112-1119.pdf&ved=2ahUKEwiKzPiMya3bAhUGHJQKHXTsAyYQFjAAegQIBxAB&usg=AOvVaw0M4tluMaYh_iD-TYFHS_xd) diakses pada tanggal 15 September 2017 pukul 19.00 wib

<sup>10</sup> Alec Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Erlangga, Jakarta, 2017, hlm. 10

rasa ingin tahu dan imajinasi peserta didik yang sudah dimiliki peserta didik tersebut sejak lahir.<sup>11</sup> Sehingga dengan berpikir kritis dapat memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran dari suatu informasi. Maka dari itu seorang guru tidak hanya mampu dalam mengajar saja, akan tetapi harus mampu mengembangkan pikiran anak, dengan tujuan untuk mengembangkan pikiran peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis khususnya pada mata pelajaran fiqih, agar nantinya peserta didik mampu menjelaskan isi materi fiqih dengan baik dan benar.

Fiqih adalah salah satu materi Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.<sup>12</sup> Dalam pembelajaran fiqih dibutuhkan adanya interaksi intensif antar peserta didik dan guru serta pola pemikiran yang kritis untuk menggali hukum-hukum syara', sebagai dasar yang digunakan dalam setiap kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Oleh karena itu dalam pembelajaran fiqih mengharuskan pemahaman yang mendalam tentang hukum syara'. Mata pelajaran fiqih sering dianggap peserta didik sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan dan terlebih menjenuhkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswi kelas XI yang bernama Novia Damayanti, bahwa mata pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran dengan materi yang banyak yang membahas tentang hukum dalam agama Islam yang membutuhkan pemikiran yang mendalam dalam mempelajarinya. Mata pelajaran fiqih di kelas XI berada pada jam pelajaran yang terakhir yaitu setelah sholat dzuhur berjama'ah. Hal ini membuat banyak yang mengantuk, dan merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqih, karena guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 2011, hlm. 107

<sup>12</sup> Ahmad Falah, *Materi Pembelajaran Fiqih MTs MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm.

<sup>13</sup> Hasil Wawancara dengan Novia Damayanti di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus pada tanggal 8 Oktober 2017 pukul 11.15 WIB



Sedangkan menurut guru fiqih SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus bahwa hasil belajar fiqih siswa kelas XI SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus umumnya masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh anggapan bahwa fiqih merupakan pelajaran yang sulit, kurangnya perhatian dan kesadaran siswa dalam proses kegiatan pembelajaran, siswa kurang berinteraksi dengan teman-temannya untuk membahas materi pelajaran, dan siswa kurang berani mengeluarkan pendapat ataupun pertanyaan ketika belum memahami materi.<sup>14</sup> Salah satu hal yang membuat peserta didik merasa jenuh dan kurang tertarik dalam pembelajaran fiqih adalah cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran fiqih kurang menarik perhatian peserta didik. Salah satunya adalah mengenai strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang selalu monoton atau bisa dikatakan masih berpusat pada pendidik bukan pada peserta didik. pendidik hanya mengajar menyampaikan materi dengan pembelajaran konvensional dan aktivitas belajar peserta didik menjadi berkurang sehingga peserta didik merasa bosan, jenuh, dan tidak dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.<sup>15</sup> Kurang berperannya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran fiqih membuat kemampuan berpikir peserta didik kurang terasah terutama kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran fiqih. Strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran akan membuat siswa mengalami kejenuhan. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor permasalahan dalam proses pembelajaran fiqih. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah strategi pembelajaran generatif.

Menurut bapak KH. Khustur Faiz, S. Ag, bahwa pelaksanaan dari strategi pembelajaran generatif di kelas XI dilakukan secara berkelompok. Masing-masing kelompok diberi suatu permasalahan untuk didiskusikan dan dipecahkan bersama dengan kelompoknya. Dalam mencari jawaban diperbolehkan untuk datang ke perpustakaan atau memanfaatkan fasilitas internet sekolah. Dengan berdiskusi diharapkan peserta didik dapat

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Khustur Faiz, di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus pada tanggal 8 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB.

<sup>15</sup> Hasil observasi dalam interaksi belajar mengajar pada mata pelajaran SKI kelas VI di MTs Hasyim Asy'ari Kalipucang Wetan pada tanggal 9 Oktober 2017 pukul 09.45 WIB.

menemukan jawaban atau sesuatu hal yang baru. Dari sesuatu yang baru peserta didik diharuskan untuk mendiskusikan bersama kelompoknya dengan menggabungkan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugasnya, secara bergilir mereka mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Dengan begitu akan terjadi pertukaran ide dan pendapat, kerjasama tim, serta suasana pembelajaran menjadi lebih aktif dan menarik perhatian peserta didik, karena mereka dituntut untuk terlibat aktif dalam pembelajaran fiqih.<sup>16</sup>

Strategi pembelajaran generatif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada pengintegrasian secara aktif pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Pengetahuan baru itu akan diuji dengan cara menggunakannya dalam menjawab persoalan atau gejala yang terkait. Apabila pengetahuan baru itu berhasil menjawab permasalahan yang dihadapi, maka pengetahuan itu akan disimpan dalam memori jangka panjang.<sup>17</sup> Dalam melaksanakan pembelajaran generatif, guru perlu menyajikan demonstrasi untuk menantang intuisi siswa. Dalam penggunaan strategi pembelajaran generatif memerlukan proses berfikir yang mendalam untuk menjawab permasalahan yang dihadapi.

Strategi pembelajaran generatif merupakan strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk lebih aktif, otak tidak menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengkonstruksi interpretasi dan informasi kemudian membuat kesimpulan.<sup>18</sup> Dengan begitu strategi pembelajaran generatif bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran, pendapat, dan pemahamannya terhadap konsep dan melatih peserta didik untuk bisa terampil dalam menerapkan materi yang diajarkan oleh pendidik. Dengan begitu peserta didik

---

<sup>16</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Kustur Faiz di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus pada tanggal 8 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB

<sup>17</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 177-178

<sup>18</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta, Ar- Ruzz Media, 2014, hlm. 78

akan dilatih untuk berpikir kritis dalam pembelajaran terutama pembelajaran fiqih.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan oleh guru untuk menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, karena strategi pembelajaran merupakan hal yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Guru diharapkan tidak mendominasi kelas dengan tujuan agar peserta didik dapat berpartisipasi dan berperan aktif di kelas seperti, menyampaikan pendapat dan bertanya.

Pemilihan strategi pembelajaran juga sangat bergantung pada tujuan yang akan dicapai oleh guru, dan diharapkan dengan strategi pembelajaran ini mampu menciptakan semangat siswa dalam belajar dan meningkatkan penguasaan materi serta proses berpikir peserta didik. Dalam meningkatkan proses berpikir secara optimal, maka guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan, strategi, maupun metode pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan semangat peserta didik, seperti strategi pembelajaran yang telah diterapkan di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus khususnya pada mata pelajaran fiqih. Strategi generatif merupakan strategi yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran fiqih guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Karena dalam penerapannya strategi tersebut mengharuskan peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang diberikan kepada peserta didik, dengan begitu peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan tersebut secara berkelompok.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema penerapan strategi pembelajaran fiqih pada mata pelajaran khususnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Penerapan Strategi Generatif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan strategi generatif pada mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
3. Berapa besar pengaruh penerapan strategi generatif terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2017/2018?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas untuk dapat memperoleh hasil yang baik maka diperlukan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui penggunaan strategi generatif mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan strategi generatif terhadap kemampuan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai pembuktian, jika semakin baik tingkat penggunaan strategi generatif, maka akan semakin tinggi kemampuan berpikir kritis peserta didik.



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Madrasah

Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pendidikan di mana tempat penelitian ini berlangsung dalam menentukan kebijakan, mengembangkan, dan merencanakan strategi dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya adalah penggunaan strategi generatif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus.

### b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik peserta didik melalui strategi generatif sehingga peserta didik lebih mampu untuk berpikir kritis baik dalam pembelajaran fiqih di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan semangat dan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam belajar sehingga tidak bosan dan mudah dalam belajar, serta untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan strategi generatif di SMA NU Hasyim Asy'ari Kudus.